

TEORI NASIKH MANSUKH RICHARD BELL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP DISKURSUS STUDI AL-QUR'AN

Ihsan Nurmansyah

Magister Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

ihsan.nurmansyah73@gmail.com

Abstract: The theory of *nasikh mansukh* (the abrogating and abrogated) is still being debated among Muslim scholars since classical time until present time regarding its approval and refusal. Yet apparently, this issue is not only concerned by the Muslim scholars, but also by the non-Muslims orientalis, one of whom is Richard Bell. Richard Bell's *nasikh mansukh* theory is somewhat new, distinctive, and fascinating, as he reconstructed the Muslim *mansukh nasikh* theory which unfortunately has stagnated since the classical scholars' time. Therefore, this paper aims to discuss, examine, and explore more deeply the Richard Bell's theory and its evidence in the Qur'an verses and its implications for the discourse study of the Qur'an.

Abstrak: Teori *nasikh mansukh* dari masa klasik hingga sekarang masih menjadi perdebatan di antara para cendekiawan Muslim terkait kesepakatan dan penolakan. Namun rupanya, perdebatan mengenai *nasikh mansukh* ini tidak hanya menjadi perhatian cendekiawan Muslim saja, melainkan juga kaum orientalis yang notabene non-Muslim, salah satu di antaranya adalah Richard Bell. Teori *nasikh mansukh* milik Richard Bell ini terbilang baru, unik dan menarik karena ia melakukan rekonstruksi ulang terhadap teori *nasikh mansukh* milik umat Islam yang mengalami stagnansi sejak masa ulama klasik. Oleh karena itu, tulisan ini hendak mendiskusikan, menelaah dan mengupas lebih dalam teori *nasikh mansukh* Richard Bell beserta buktinya di dalam ayat-ayat al-Qur'an serta implikasinya terhadap diskursus studi al-Qur'an.

Kata Kunci: *Nasikh Mansukh*, Richard Bell, studi al-Qur'an

Pendahuluan

Teori *nasikh mansukh* dari masa klasik hingga sekarang masih menjadi perdebatan di antara para cendekiawan Muslim terkait kesepakatan dan penolakan.¹ Namun rupanya, perdebatan mengenai *nasikh mansukh* ini tidak hanya menjadi perhatian cendekiawan Muslim saja, melainkan juga kaum orientalis yang notabene non-Muslim. Dari sekian banyak orientalis yang berusaha melakukan pengkajian dalam bidang '*ulum al-Qur'an*' terutama mengenai *nasikh mansukh*, salah satunya adalah Richard Bell dengan bukunya yang berjudul "*Introduction to The Qur'an*" yang kemudian direvisi oleh muridnya William Montgomery Watt dengan judul "*Bell's Introduction to The Qur'an*". Dalam kata pengantar buku tersebut, W. Montgomery Watt mengatakan bahwa ia tidak melakukan perubahan sedikitpun dari pemikiran Richard Bell yang ada pada buku aslinya, namun hanya menambah bibliografi yang lebih luas dan menyusun isinya secara lebih logis.²

¹ Aavi Lailaa Kholily, "Pandangan Abdullah Saeed Pada Konsep Nasikh Mansukh," dalam *Nun: Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara*, vol. 4, no. 1, (2018), 159.

² W. Montgomery Watt, *Bell's Introduction to The Qur'an*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1990), v.

Teori *nasikh mansukh* yang ditawarkan oleh Richard Bell ini terbilang baru, unik dan menarik karena dalam teorinya ini, ia melakukan rekonstruksi ulang terhadap teori *nasikh mansukh* milik umat Islam yang mengalami stagnansi sejak masa ulama klasik. Jika *nasikh mansukh* pada umumnya berarti penghapusan, pergantian dan pemindahan hukum syara' dengan dalil hukum syara' yang lain.³ Namun, *nasikh mansukh* yang dimaksud oleh Richard Bell tidak hanya terbatas pada penghapusan satu ayat dengan ayat yang lainnya. Bell berpendapat bahwa bentuk *nasikh mansukh* dalam al-Qur'an juga berupa tambahan-tambahan dan sisipan yang bertujuan untuk menyesuaikan suatu ayat dengan ayat sebelumnya.⁴ Dengan demikian, perlu dipahami bahwa teori *nasikh mansukh* Bell ini tidak masuk ke ranah hukum, melainkan pada ranah pengumpulan ayat-ayat al-Qur'an dari lisan ke tulisan.

Mengenai kajian tentang *nasikh mansukh* secara umum cukup banyak dilakukan, namun secara khusus membahas *nasikh mansukh* Ricahard Bell hanya ditemukan beberapa saja, seperti Ahmad Nurdin Kholili,⁵ Moch. Khoirul Anam,⁶ Nuril Hikmatu Sa'adatul Ilma,⁷ Mufti Labib Jalaluddin.⁸ Dilihat dari objek materialnya, penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh keseluruhan karya yang dikemukakan sebelumnya, yaitu menjadikan persoalan *nasikh mansukh* Ricahard Bell sebagai objek kajian. Namun, yang menjadi titik beda antara penelitian sebelumnya adalah penelitian ini berfokus pada teori *nasikh mansukh* Richard Bell dan implikasinya terhadap diskursus studi al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian yang akan penulis lakukan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Oleh karena itu, tulisan ini hendak mendiskusikan, menelaah dan mengupas lebih dalam bagaimana teori *nasikh mansukh* Richard Bell beserta buktinya dari ayat-ayat al-Qur'an yang dianggap sebagai *nasikh mansukh*. Kemudian, bagaimana implikasi teori *nasikh mansukh* Richard Bell terhadap diskursus studi al-Qur'an. Adapun alasan yang mendasari pemilihan tokoh Richard Bell sebagai bahan dalam tulisan ini karena menurut kolega sesama orientalis, ia dipandang memiliki kecermatan yang tinggi dalam mengkaji al-Qur'an dan memiliki terobosan baru dalam memandang wahyu al-Qur'an. Selain itu, metode dan pendekatan yang ditempuh oleh Richard Bell dalam membuktikan *nasikh mansukh* di dalam ayat-ayat al-Qur'an dengan melalui kritik sastra yang kritis dan apik, sehingga Bell memiliki rumusan-rumusan dan argumen tentang *nasikh mansukh* al-Quran yang baru dan unik dibanding para tokoh yang lain.

Biografi Richard Bell

Richard bell merupakan orientalis yang hidup pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Menurut beberapa sumber, Bell lahir pada tahun 1876 dan meninggal pada tahun

³ Abu Bakar, "Kontroversi Nasikh dan Mansukh dalam al-Qur'an," dalam *Madania: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, vol. 6, no. 1, (2016), 50.

⁴ W. Montgomery Watt, *Bell's Introduction to The Qur'an*, 90.

⁵ Ahmad Nurdin Kholili, *Studi Pemikiran Richard Bell Tentang Naskh al-Qur'an*, Skripsi, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (sekarang UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), 2002.

⁶ Moch. Khoirul Anam, *Studi Analisis Teori Nasikh-Mansukh Richard Bell dalam Buku Bell's Introduction to The Qu'an*, IAIN Walisongo Semarang, (sekarang UIN Walisongo Semarang), 2012.

⁷ Nuril Hikmatu Sa'adatul Ilma, *Studi Kritis Atas Teori Nasikh Mansukh Richard Bell*, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

⁸ Mufti Labib Jalaluddin, "Teori Nasikh dalam Pandangan William Montgomery Watt dan Richard Bell," dalam *Hermeneutik: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 13, no. 2, (2019).

1952 di Edinburgh, Britania Raya. Bell merupakan seorang guru besar dalam bahasa Arab di Universitas Edinburg.⁹ Ia mengawali karirnya sebagai sarjana al-Qur'an lewat publikasi bahan-bahan kuliah yang diberikannya di Edinburg University. Selain itu, ia juga dikenal sebagai salah satu sarjana al-Qur'an yang berpengaruh dan memiliki murid-murid yang hebat di antaranya W. Montgomery Watt yang merevisi buku "*Introduction to The Quran*" karya Richard Bell. Meskipun demikian, Watt tidak melakukan perubahan sedikitpun dari pemikiran Richard Bell yang ada pada buku aslinya, namun hanya menambah bibliografi yang lebih luas dan menyusun isinya secara lebih logis.¹⁰

Dilihat dari karya-karyanya, Bell merupakan seorang orientalis yang konsisten dalam kajian al-Qur'an terutama dalam sastranya. Di antara karya-karyanya, baik berupa buku maupun dalam bentuk jurnal, sebagai berikut: 1) *Introduction to The Qur'an*, 2) *The Qur'an: Translated, With A Critical Re-arrangement of The Surahs*, 3) *The Origins of Islam In i'ts Chrsitian Environment*,¹¹ 4) *A dupcliate in The Qur'an; The Composition of Surah*, 5) *Who were The Hanifs*, 6) *The Men of The A'raf*, 7) *The Origin of The Id al-Adha*, 8) *Muhammad's Call*, 9) *Muhammad's Vision*, 10) *Muhammad and Previous Messengers*, 11) *Muhammad's and Divorce in The Qur'an*, 12) *Surat al-Hashr: A Study of its Composition*, 13) *Muhammad's Pilgrimage Proclamation*, 14) *The Development of Muhammad's Teaching and Prophetic Consciousness*, 15) *The Beginnings of Muhammad's Relegious Activity*, 16) *The Sacrifice of Ishmael*, 17) *The Style of The Qur'an*, 18) *Muhammad's Knowledge of The Old Testament*.¹²

Nasikh Mansukh Secara Umum

Secara bahasa *nasikh* berarti menukil atau menyalin seperti dalam ungkapan *nasakhtu al-kitab* artinya saya menyalin buku dan diartikan dengan menghapus, pengertian ini merujuk pada ungkapan *nasakhtu al-syamsa al-dill* yang artinya matahari menghapus bayangan,¹³ pengertian pertama yakni menukil atau menyalin lebih tepat diterapkan pada karya ilmiah atau karya lainnya yang bahan tulisannya merupakan hasil nukilan dari teks dalam buku lain sebagai sumber rujukan. Dan keduanya baik yang dinukil atau yang menukil masih tetap bisa dipakai, tetapi definisi ini tidak tepat diterapkan untuk *nasikh* dalam 'ulum al-Qur'an. Sedang pengertian yang kedua yakni menghapus, pengertian inilah yang menurut penulis lebih tepat diterapkan untuk teori *nasikh* dalam 'ulum al-Qur'an.

Manna Kholil al-Qattan dalam kitabnya *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* menjelaskan secara istilah *nasikh* adalah penghapusan hukum syara' (hukum apapun secara mutlak) dengan hukum syara' yang lain, penghapusan tersebut mengecualikan penghapusan yang disebabkan oleh kematian atau gila. Sedangkan pengertian *mansukh* adalah objek atau hukum yang dihapus, al-Qattan mencontohkan dengan mengambil permasalahan

⁹ Taufik Adnan Amal dan Samsul Rizal Panggabean, *Tafsir Kontekstual al-Qur'an: Sebuah Kerangka Konseptual* (Bandung: Mizan, 1994), 102.

¹⁰ W. Montgomery Watt, *Bell's Introduction to The Qur'an*, v.

¹¹ Dadan Rusmana, *al-Qur'an dan Hegemoni Wacana Islamologi Barat*, (Bandung, Pustaka Setia, 2006), 347-348.

¹² W. Montgomery Watt, *Richard Bell, Pengantar al-Qur'an*, Terj. Lillian D. Tedjasudhana, (Jakarta: INIS, 1998), 159.

¹³ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Jakarta: Lentera Hati, 2013), 281.

penghapusan hukum wasiat oleh hukum warisan.¹⁴ al-Qattan memberikan beberapa kriteria, yakni: 1) hukum yang dihapus harus berupa hukum syara', sehingga jika hukum yang dihapus bukan merupakan hukum syara' seperti hukum yang berlaku di suatu lembaga atau komunitas tertentu, maka hal tersebut tidak bisa dikatakan sebagai *nasikh mansukh*, 2) dalil yang menghapus adalah hukum syara' yang datang setelahnya, sehingga ketika terjadi kontradiksi antara ayat tidak bisa dikatakan bahwa hukum yang datang lebih awal menghapus hukum yang datang setelahnya, 3) hukum yang dihapus tidak dibatasi oleh waktu tertentu, sehingga penghapusan hukum bukan disebabkan karena hukum yang awal telah habis waktunya sehingga harus digantikan.¹⁵

Pendapat ini hampir sejalan dengan ulama' ushul seperti Abdul Wahhab Khalaf dalam kitabnya *Ilmu Ushul Fiqh* bahwa *nasikh* adalah pembatalan hukum syara' yang telah berlaku dengan hukum syara' yang datang setelahnya. Dengan beberapa kriteria yakni: 1) *nasikh* dan *mansukh* harus ditempat yang terpisah, maksudnya tidak bisa ayat *nasikh* dengan ayat *mansukh* kedua masih ada dan berada dalam satu tempat yang sama, 2) *nasikh* harus lebih kuat dari *mansukh* atau sejajar, pendapat ini tidak bisa menerima jika ayat *nasikh* derajatnya di bawah hukum *mansukh*, 3) *mansukh* tidak dibatasi oleh waktu tertentu, 4) *mansukh* harus berupa hukum syara', 5) hukum *nasikh* harus datang setelah hukum *mansukh*.¹⁶ Dijelaskan oleh az-Zarqani dalam kitabnya *Manahil Irfan* bahwa pengertian *nasikh* secara istilah sangat banyak sekali dan beragam, namun dari semua pendapat secara umum adalah sama yakni penghapusan hukum syara' dengan hukum syara' yang datang setelahnya,¹⁷ sehingga kedua pendapat di atas cukup untuk mewakili pendapat yang sepakat dengan adanya konsep *nasikh mansukh* baik dari ulama' *mufassirin* atau *usulliyin*.

Teori Nasikh Mansukh Menurut Richard Bell

Menurut pandangan Islam bahwa al-Qur'an merupakan *Kalam* Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw oleh seorang malaikat, maka tidak mungkin ada revisi (perbaikan) al-Qur'an atas kemauan Muhammad Saw sendiri. Nabi Muhammad sendiri pasti yakin bahwa ayat-ayat al-Qur'an merupakan wahyu yang benar dan karenanya ia tidak dapat merenung-renung dengan sengaja untuk menukar ayat-ayat tertentu sebagai wahyu. Walaupun demikian, al-Qur'an berbicara tentang berbagai cara di mana perubahan-perubahan terjadi atas inisiatif Tuhan. Tuhan bisa menyebabkan Muhammad melupakan beberapa ayat, tetapi jika Dia berbuat demikian, maka Dia akan mewahyukan ayat-ayat yang lain sebagai penggantinya. Selain itu, juga terdapat ayat-ayat yang berbicara tentang Tuhan yang menghapuskan atau sebaliknya memindahkan dan mengubah bagian-bagian wahyu tertentu.¹⁸ Dalam al-Qur'an setidaknya terdapat empat ayat yang berbicara tentang hal ini, yakni

¹⁴ Manna Kholil al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq el-Mazni. (Jakarta:Pustaka al-Kaustar, 2008), 286.

¹⁵ Manna Kholil al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, 286.

¹⁶ Subaidi "Historisitas Nasikh Mansukh dan Problematikanya Dalam Penafsiran al-Qur'an" dalam *Hermeneutik: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 8, no 1, (2014), 60.

¹⁷ Wartoyo "Konsep Naskh Dalam Teori Hukum Mahmud Muhammad Thaha," dalam *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam*, vol. 1, no. 2 (2016), 148.

¹⁸ W. Montgomery Watt, *Bell's Introduction to The Qur'an*, 86-87.

يَمْحُوا اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثَبِّطُ وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ ﴿٦٦﴾

Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya-lah terdapat Ummul-Kitab (QS. ar-Ra'du [13]: 39).

وَإِذَا بَدَّلْنَا آيَةً مَّكَانَ آيَةٍ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُنزِّلُ قَالُوا إِنَّمَا أَنْتَ مُفْتَرٍ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠١﴾

Dan apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata: "Sesungguhnya kamu adalah orang yang mengada-adakan saja". bahkan kebanyakan mereka tiada mengetahui (QS. an-Nahl [16]: 101).

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِيَذَكَّرُوا ... ﴿٤١﴾

Dan sesungguhnya dalam al-Qur'an ini Kami telah ulang-ulangi (peringatan-peringatan) agar mereka selalu ingat ... (QS. al-Isra' [17]: 41).

وَلَئِن شِئْنَا لَنَذْهَبَنَّ بِالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ ... ﴿٨٦﴾

Dan sesungguhnya jika Kami menghendaki, niscaya Kami lenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (QS. al-Isra' [17]: 86).

Berdasarkan keseluruhan ayat di atas, Bell mengatakan bahwa tidak dapat dipungkiri suatu revisi al-Qur'an telah terjadi. Hal ini diakui oleh cendekiawan Muslim dalam doktrin mereka tentang penghapusan (*nasikh mansukh*). Gagasan yang mendasari doktrin tersebut adalah bahwa penerapan perintah-perintah tertentu kepada kaum Muslimin di dalam al-Qur'an hanya bersifat sementara dan tatkala keadaan berubah, perintah dihapus atau diganti dengan perintah baru lainnya. Namun, karena perintah-perintah itu merupakan *Kalam Allah*, maka ia harus dibaca sebagai bagian dari al-Qur'an.¹⁹

Sebagaimana yang dikemukakan di pendahuluan bahwa Richard Bell ingin berusaha membuktikan bahwa *nasikh mansukh* atau yang diistilah oleh Bell revisi itu telah banyak terjadi di dalam al-Qur'an. Menurut Bell bentuk revisi yang paling sederhana adalah pengumpulan atau meletakkan bersama satuan-satuan kecil bentuk asli wahyu yang disampaikan. Ada alasan untuk menduga bahwa proses ini dimulai oleh Nabi Muhammad sendiri yang berlangsung terus-menerus bersama penerimaan wahyunya. Hal ini disiratkan dalam Surah al-Qiyamah ayat 16-19:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ﴿١٦﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾
ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ﴿١٩﴾

Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai

¹⁹ W. Montgomery Watt, *Bell's Introduction to The Qur'an*, 87-88.

membacaknya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya (QS. al-Qiyamah [75]: 16-19).

Menurut Bell, penjelasan yang paling mungkin untuk kata *jam'u* (mengumpulkan) adalah bacaan-bacaan yang aslinya diterima Nabi Muhammad Saw secara terpisah-pisah sekarang diulangi baginya dalam kombinasi satu dengan lainnya. Menurut Bell, kalau *bismillah* juga merupakan bagian dari teks aslinya, ini bisa menjadi alasan untuk berpikir bahwa mulainya surah setidaknya bisa ditelusuri sampai Nabi Muhammad. Lebih lagi, ragam yang besar dalam panjangnya surah hampir tidak bisa dijelaskan dengan perbedaan pokok bahasan, rima atau bentuk kriteria yang mungkin dipakai oleh para pengumpul. Dan ini mengisyaratkan bahwa banyak dari al-Qur'an disusun dalam surah sebelum para pengumpul memulai pekerjaannya. Jadi, secara keseluruhan, menurut Bell mungkin sekali bahwa sebagian besar dari pekerjaan "mengumpulkan" dilakukan oleh Nabi Muhammad dengan bimbingan proses pewahyuan yang terus-menerus.²⁰ Berikut penulis paparkan beberapa bukti adanya revisi di dalam al-Qur'an menurut Richard Bell, di antaranya:

1. Permunculan Rima-rima yang Tersembunyi

Tampaknya terkadang, ketika sebuah bacaan dengan satu asonansi ditambahkan kepada surah berasonansi berlainan, frase-frase ditambahkan untuk memberikan asonansi yang belakangan. Sebagai contoh Surah al-Mu'minin ayat 12-16:

وَأَقْدَ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ / مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً / فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا
النُّطْفَةَ عَلَقَةً / فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً / فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا / فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا / ثُمَّ
أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ / فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ تُنْعَمُونَ ﴿١٦﴾

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati / (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) / dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, / lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, / dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, / lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. / Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. / Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik. Kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat (QS. al-Mukminun [23]: 12-16).

Dalam contoh ini dapat dilihat bahwasanya Surat al-Mukminun ayat 12 sampai ayat 16 berima *-in* atau *-un* yang merupakan akhiran rima dari surat tersebut secara keseluruhan. Ayat 14 yang luar biasa panjangnya dan bisa dibagi menjadi enam ayat pendek, lima di antaranya berima dalam *-ah*, sementara yang keenam berima *-in*. Rima yang sama dalam *-ah*, dapat juga ditemukan dalam ayat 12 dan ayat 13 dengan menghilangkan ungkapan penutupnya. Dengan menghilangkan ungkapan-ungkapan rima penutup ini, ayat 12 sampai ayat 14 merupakan suatu

²⁰ W. Montgomery Watt, *Bell's Introduction to The Qur'an*, 89-90.

bagian pendek yang terdiri dari tujuh ayat yang berima dalam *-ah*, menggambarkan generasi manusia sebagai tanda kuasa penciptaan Allah. Bisa dicatat bahwa kata *sulalah*, diterjemahkan “sari”, supaya cocok dengan frase berikutnya. Meskipun manusia pertama diciptakan dari tanah liat, keturunannya berasal dari *sulalah* yang berdasar air. Jadi, penghapusan frase rima tampaknya memberikan suatu makna yang lebih baik dan lebih jelas terhadap ayat-ayat tersebut. Bisa diisyaratkan bahwa ayat 15 dan 16 ditambahkan sebagai bagian dari upaya penyesuaian bacaan dengan tempatnya dalam surah ini.²¹

2. Penjelasan Kata dan Frase Ditambahkan Perluasan Bacaan

Penjelasan kata dan frase yang tidak biasa terkadang ditambahkan dalam bentuk perluasan bacaannya. Ada dua belas perluasan semacam itu yang dimulai dengan kata-kata “Apa yang membuat kamu tahu apa itu? Disusul dengan uraian singkat. Jelas bahwa beberapa dari penjelasannya merupakan penambahan belakangan, karena tidak cocok dengan makna kata atau frase yang asli. Kasus yang paling mencolok adalah pada akhir Surah al-Qari’ah ayat 9-11:

فَأْمُرْ هَاوِيَةً ﴿٩﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَ ﴿١٠﴾ نَارٌ حَامِيَةٌ ﴿١١﴾

Maka tempat kembalinya adalah neraka hawiyah. Tahukah kamu apakah neraka hawiyah itu? (yaitu) api yang sangat panas (Surah al-Qari’ah [101]: 9-11).

Menurut Richard Bell, Surah al-Qari’ah ayat 9 mempunyai arti ibunya akan menjadi *hawiyah*. Dan apa yang membuat kamu tahu apa itu? Api yang menyengat. Bell menduga *hawiyah* berarti tak punya anak karena kematian atau kemalangan putranya, tetapi penambahan mengisyaratkan bahwa itu adalah nama neraka.²²

3. Tambahan dan sisipan dalam Surah Pendek

Tambahan dan sisipan macam lain bisa dilukiskan dari surah yang lebih pendek, seperti contoh Surah al-Syams:

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ﴿١﴾ وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَدَّهَا ﴿٢﴾ وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَدَّهَا ﴿٣﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا ﴿٤﴾
وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا ﴿٥﴾ وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا ﴿٦﴾ وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا
وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾ كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَاهَا ﴿١١﴾ إِذِ
أَنْبَعَثَ أَشْقَاهَا ﴿١٢﴾ فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ نَاقَةَ اللَّهِ وَسُقْيَاهَا ﴿١٣﴾ فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمْ
رَبُّهُمْ بِذُنُوبِهِمْ فَسَوَّاهَا ﴿١٤﴾ وَلَا تَخَافُ عُقْبَاهَا ﴿١٥﴾

Menurut Bell pada awalnya Surah al-Syams ketika pertama kali diwahyukan hanya terdiri dari 10 ayat pertama, kemudian ditambahi ayat selanjutnya yang berbicara tentang kaum

²¹ W. Montgomery Watt, *Bell's Introduction to The Qur'an*, 90-91.

²² W. Montgomery Watt, *Bell's Introduction to The Qur'an*, 94-95.

Tsamud. Penambahan ini mungkin dilakukan untuk memberikan ilustrasi moral atau hanya ditempatkan begitu saja lantaran persamaan rima.²³

4. Perubahan Rima yang Sama disertai Penggantian

Terkadang perubahan rima yang sama bisa disertai penggantian seperti contoh Surah al-Baqarah ayat 102-103:

وَاتَّبِعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطِينُ عَلَىٰ مُلْكٍ سُلَيْمَنَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَنُ وَلٰكِنَّ الشَّيْطِينَ كَفَرُوا
يَعْلَمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ الْمَلَائِكَةِ بِبَابِلَ هُرُوتَ وَمَرُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ
حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا حُنُّ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۚ وَمَا
هُم بِضَارِينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ
اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ
﴿١٠٢﴾ وَلَوْ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَمَثُوبَةٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ خَيْرٌ لَّوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٣﴾

Menurut Richard Bell, karena akhiran dari ayat 102 dan 103 sama yakni *lau kanu ya lamuna*, maka ayat 103 menggantikan ayat 102. Kemunculan kata rima atau ungkapan rima yang sama merupakan suatu tanda bahwa penggantian semacam itu telah dibuat, karena versi yang baru berujung dalam rima yang sama dengan rima yang digantikannya. Jadi, dalam Surah al-Baqarah ayat 102 dan 103, keduanya berujung dalam *lau kanu ya lamuna*, yang menimbulkan suatu dugaan bahwa ayat terakhir 103 dimaksudkan menggantikan ayat sebelumnya 102.²⁴

5. Pengulangan Pembahasan Suatu Ayat

Pengulangan pembahasan suatu ayat merupakan salah satu bentuk sambungan alternatif. Sambungan-sambungan alternatif menurut Bell merupakan sambungan dari sebuah ayat yang menunjukkan adanya pergantian-pergantian dalam al-Qur'an. Cara melacak adanya pergantian ini adalah dengan mendekati al-Qur'an dari sudut pokok-bahasan dan menyimak bagian-bagian yang membahas situasi-situasi yang menimbulkan kesulitan atau problem khusus bagi nabi dan umat. Tanda-tandanya bisa saja pengulangan suatu pembahasan atau suatu kata.²⁵

Salah satu contoh yang diutarakan oleh Richard Bell dalam bukunya adalah tentang puasa. Menurut Bell ketika Muhammad hijrah ke Madinah ingin mengharapkan dukungan dari kaum Yahudi dan menunjukkan bahwa Nabi ingin belajar dari mereka. Oleh karenanya, Nabi memerintahkan umat Muslim untuk puasa *asyura'* yang merupakan kebiasaan milik Yahudi yang dilakukan pada hari penebusan dosa yang diawali dengan beberapa hari kebaktian khusus.

²³ W. Montgomery Watt, *Bell's Introduction to The Qur'an*, 95.

²⁴ W. Montgomery Watt, *Bell's Introduction to The Qur'an*, 97.

²⁵ W. Montgomery Watt, *Bell's Introduction to The Qur'an*, 98.

Belakangan, puasa di bulan Ramadhan diwajibkan, seperti contoh Surah al-Baqarah ayat 183-185:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ
 ﴿١٨٣﴾ أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ ۚ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ وَعَلَى الَّذِينَ
 يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ ۚ فَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُمْ ۚ وَأَن تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ
 تَعْلَمُونَ ﴿١٨٤﴾ شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ
 فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ
 بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمْ
 وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa, (yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka Barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur’an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur (QS. al-Baqarah [2]: 183-185).

Dalam QS. al-Baqarah ayat 183-185, kedua jenis puasa ini terletak bersampingan. Pada ayat 184 menetapkan puasa dalam sejumlah hari saja, sedangkan pada ayat 185 menetapkan puasa wajib pada bulan Ramadhan. Pengulangan pembahasan dalam ayat 184 dan 185 merupakan suatu pertanda bahwa ayat yang satu menggantikan ayat yang lainnya. Kedua ayat ini menurut Bell merupakan sambungan alternatif dari ayat 183. Selain itu, ayat 185 nampaknya menjelaskan lebih jauh ayat 183. Maksud dari sambungan alternatif ini bahwa pada ayat 183 kewajiban puasa untuk umat muslim masih belum ditentukan secara spesifik waktunya.

Kemudian ayat 184 dan ayat 185 yang merupakan sambungan alternatif dari ayat 183 bermaksud untuk menjelaskan ayat 183 dengan memberi alternatif penjelasan lebih detail.²⁶

Implikasi Teori *Nasikh Mansukh* Richard Bell Terhadap Diskursus Studi al-Qur'an

Lahirnya teori *nasikh mansukh* Richard Bell ini mengundang banyak perhatian dari umat Muslim. Sebagian hanya memberikan kritik terhadap teori ini, akan tetapi sebagian yang lain mencoba untuk memikirkan kembali teori *nasikh mansukh* milik ulama klasik. Secara tidak langsung teori *nasikh mansukh* milik Richard Bell ini membuka kembali pengkajian tentang teori *nasikh mansukh* yang sempat stagnansi sejak masa ulama klasik. Rekonstruksi atas teori *nasikh mansukh* yang dilakukan oleh Bell pada saat ini membuat banyak ulama Muslim yang merekonstruksi kembali teori *nasikh mansukh*. Jika menurut ulama klasik pengertian dari *nasikh* hanya sebatas pada penghapusan atau penggantian, maka Bell memberikan pengertian yang lebih luas. *Nasikh* menurutnya adalah revisi, penggantian, penambahan, koreksi dan salinan. Sedangkan menurut ulama kontemporer naskh berarti penangguhan atau penundaan.

Maksud dari penangguhan itu bahwa ayat yang di-*nasikh* pada zaman Nabi memang tidak sesuai dengan kondisi masyarakat pada saat itu, akan tetapi itu tidak berarti ayat yang di-*nasikh* tersebut tidak bisa diterapkan hanya saja kondisi masyarakat yang tidak sesuai dengan kandungan ayat tersebut. Jika pada saat ini, kondisi masyarakat dianggap lebih sesuai dengan ayat yang di-*nasikh* tersebut, maka ayat tersebut dapat diberlakukan kembali. Salah satu syarat terjadinya *nasikh mansukh* menurut ulama klasik adalah ayat yang menaskh harus turun setelah ayat yang dinaskh, sehingga mengetahui *asbab an-nuzul* menjadi faktor penting untuk mengetahui adanya *nasikh mansukh*. Ketetapan ini kemudian direkonstruksi oleh Richard Bell. Menurut Bell, bentuk *nasikh mansukh* yang dinaskh turun setelah yang me-*naskh* merupakan hal yang biasa dalam al-Qur'an. Bentuk seperti ini sering terjadi pada sambungan-sambungan alternatif yang memberikan penjelasan lebih jauh tentang satu ayat.

Teori *nasikh mansukh* Richard Bell memang mengundang banyak kritik dari beberapa kalangan, akan tetapi jika dilihat secara objektif kajian yang dilakukan oleh Richard Bell telah membuka kajian *nasikh mansukh* yang telah dianggap selesai oleh umat Muslim. Meskipun beberapa pemikiran dan argumennya telah dianggap menyimpang jauh dari teori *nasikh mansukh* yang telah umum diketahui.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang dipaparkan mengenai teori *nasikh mansukh* Richard Bell, maka dapat disimpulkan bahwa Richard Bell setuju dengan adanya *nasikh mansukh* dalam al-Qur'an seperti yang ditetapkan oleh cendekiawan Muslim, hanya saja ia menyebutnya dengan istilah yang berbeda yakni revisi. Jika *nasikh mansukh* menurut cendekiawan Muslim hanya terbatas pada penghapusan atau penggantian, maka menurut Bell *nasikh mansukh* berarti revisi, koreksi, tambahan atau sisipan ayat dengan ayat yang lain. Terdapat lima klasifikasi pembuktian *nasikh mansukh* di dalam al-Qur'an menurut Richard Bell, yakni permunculan rima-rima yang tersembunyi, penjelasan kata dan frase ditambahkan perluasan bacaan, tambahan dan sisipan dalam surah pendek, perubahan rima yang sama disertai penggantian, pengulangan pembahasan suatu ayat.

²⁶ W. Montgomery Watt, *Bell's Introduction to The Qur'an*, 98.

Implikasinya teori *nasikh mansukh* Richard Bell memang mengundang banyak kritik dari beberapa kalangan, akan tetapi juga memberikan sisi positif terhadap kajian keislaman. Kajian keislaman salah satunya tentang *nasikh mansukh* memang mengalami stagnansi sehingga hasil kajian yang lahir pada masa klasik telah dianggap selesai dan tidak memerlukan pengkajian ulang. Padahal hasil kajian pada masa itu lahir dari keadaan sosial-kultural yang sangat berbeda dengan masa sekarang. Lahirnya teori *nasikh mansukh* Richard Bell telah mendobrak pemikiran tersebut, karena dengan tegas ia merekonstruksi teori *nasikh mansukh*. Kajian yang Bell lakukan menjadi langkah awal para umat Muslim untuk menelaah kembali al-Qur'an dan teori-teori yang terkait dengannya. Setidaknya dengan munculnya teori Richard Bell telah membuka jalan bagi umat Muslim untuk melakukan rekonstruksi terhadap studi al-Qur'an.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- al-Qattan, Manna Kholil. *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*. Terj. Aunur Rafiq el-Mazni. Jakarta: Pustaka al-Kaustar, 2008.
- Amal, Taufik Adnan dan Samsul Rizal Panggabean. *Tafsir Kontekstual al-Qur'an: Sebuah Kerangka Konseptual*. Bandung: Mizan, 1994.
- Anam, Moch. Khoirul. *Studi Analisis Teori Nasikh-Mansukh Richard Bell dalam Buku Bell's Introduction to The Qu'an*, IAIN Walisongo Semarang, (sekarang UIN Walisongo Semarang), 2012.
- Bakar, Abu. "Kontroversi Nasikh dan Mansukh dalam al-Qur'an." *Madania: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, vol. 6, no. 1, (2016).
- Kholily, Aavi Lailaa. "Pandangan Abdullah Saeed Pada Konsep Nasikh Mansukh." *Nun: Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara*, vol. 4, no. 1, (2018).
- Kholili, Ahmad Nurdin. *Studi Pemikiran Richard Bell Tentang Nasikh*, Skripsi, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (sekarang UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), 2002.
- Ilma, Nuril Hikmatul Sa'adatul. *Studi Kritis Atas Teori Nasikh Mansukh Richard Bell*, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Jalaluddin, Mufti Labib. "Teori Nasikh dalam Pandangan William Montgomery Watt dan Richard Bell." *Hermeneutik: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 13, no. 2, (2019).
- Rusmana, Dadan. *al-Qur'an dan Hegemoni Wacana Islamologi Barat*. Bandung, Pustaka Setia, 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Jakarta: Lentera Hati, 2013.
- Subaidi. "Historisitas Nasikh Mansukh dan Problematikanya dalam Penafsiran al-Qur'an." *Hermeneutik: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 8, no 1, (2014).
- Watt, W. Montgomery. *Bell's Introduction to The Qur'an*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1990.

Watt, W. Montgomery. *Richard Bell Pengantar al-Qur'an*, Terj. Lillian D. Tedjasudhana, Jakarta: INIS, 1998.

Wartoyo. "Konsep Naskh dalam Teori Hukum Mahmud Muhammad Thaha." *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam*, vol. 1, no. 2 (2016).